



Manajemen konflik dan dinamika sosial: Membangun kedewasaan sosial remaja melalui pendidikan kristiani

Novita Sianturi¹, Esther Heydemans², Max Ruindungan³

^{1,2,3}Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

Correspondence:

novitapsianturi@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.946>

Article History

Submitted: Dec. 21, 2023

Reviewed: June 14, 2024

Accepted: Aug. 31, 2024

Keywords:

Christian teenagers;
managing conflict;
social dynamics;
social maturity;
dinamika sosial;
kedewasaan sosial;
mengelola konflik;
remaja Kristen

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This study aims to analyze efforts to manage conflict effectively for Christian adolescents in dealing with social dynamics among teenagers. This study uses a descriptive method based on observations of teenagers cases in Teling Atas Village, Lingkungan 1, Manado, and a literature review that strengthens efforts to manage the social conflict of teenagers. The study's results indicate that teenagers' social dynamics that have the potential for conflict require the ability to manage the conflict, and teenagers have the potential to do so through social maturity. This study concludes that Christian education, which focuses on family education, has great potential to shape the social maturity of teenagers, especially Generation Z.

Abstrak: Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis upaya mengelola konflik yang efektif bagi remaja Kristen dalam menghadapi dinamika sosial di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbasis pada observasi kasus remaja di Kelurahan Teling Atas, Lingkungan 1, Manado, dan kajian literatur yang memperkuat upaya manajemen konflik sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial remaja yang berpotensi pada konflik membutuhkan kemampuan dalam mengelola konflik tersebut, dan remaja memiliki potensi untuk melakukannya melalui kedewasaan sosial. Simpulan penelitian ini adalah, pendidikan kristiani, yang difokuskan pada pendidikan keluarga, sangat berpeluang untuk membentuk kedewasaan sosial remaja, khususnya Generasi Z.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis maupun psikologis.¹ Biasanya, remaja mulai mencari identitas diri melalui berbagai peran sosial. Di fase ini, teman-teman sebaya dan media sosial memainkan peranan yang besar dalam pembentukan identitas mereka, dan mereka sering kali membandingkan diri dengan orang lain. Di masa ini, remaja juga berusaha mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (memengaruhinya), sehingga tidak jarang mereka mengalami stres dan krisis. Pada tahap ini, perkembangan sosial remaja ditandai dengan kemampuan memecahkan masalahnya, menemukan solusi, kerja sama, hubungan interpersonal, dan dapat ber-

¹ Kathleen Stassen Berger, *The Developing Person Through the Life Span* (New York: Worth Publishers, 2014), 13.

komunikasi secara baik dan benar.² Perkembangan sosial remaja saling berhubungan dengan perkembangan pribadi dan moralnya. Pandangan remaja terhadap masyarakat, banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri.

Remaja yang memiliki penilaian diri kurang, dan ketika hal itu tidak diterimanya, maka mereka sering memproyeksikan penolakan diri itu pada keadaan atau tatanan masyarakatnya. Penolakan diri pada remaja biasanya terjadi oleh karena kecemasan sosial yang dialami³, selain problematika seputar dunia sekolah, teman bermain, dan *circle* lainnya di mana mereka sering mengaktualisasikan diri. Lingkungan remaja begitu luas dan sangat memengaruhi respons serta pola perilakunya, termasuk lingkungan keluarga di mana mereka berinteraksi secara langsung dengan remaja.⁴ Kehidupan sosial remaja dengan dinamika dari efek perubahan pada skala sosial yang lebih luas, merupakan situasi atau lingkungan yang di dalamnya para remaja melakukan interaksi dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya, di mana tidak jarang terjadi konflik.⁵ Dunia remaja saat ini seolah tidak dapat dipisahkan dengan konflik, dan inilah salah satu persoalan yang menjadi tugas banyak pihak dalam mendidik remaja.

Konflik yang terjadi di dunia remaja dapat mempengaruhi perkembangannya, sehingga hal ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi begitu saja. Konflik sosial yang terjadi merupakan konsekuensi dari adanya interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, tetangga, hingga masyarakat secara luas. Terlebih lagi di era keterbukaan dan kebebasan informasi yang didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini, dunia sosial remaja semakin luas jangkauannya. Remaja tidak hanya berjumpa dan berinteraksi secara fisik, melainkan juga secara digital, dan justru di dunia digital ini persoalan remaja semakin pelik terjadi, termasuk konflik.⁶ Konflik biasanya mulai dari level saling memberikan ejekan hingga ancaman dalam bentuk kata-kata di media sosial, hingga akhirnya mengarah pada kekerasan fisik.⁷ Konflik di ranah sosial remaja semakin menuju eskalasi yang mengkhawatirkan, mengingat mereka adalah generasi yang akan mengendalikan bangsa ini selanjutnya. Gereja, dalam rangka menyelamatkan generasi, harus segera menanggapi dan melakukan penanganan melalui pendidikan iman kepada remaja.

Beberapa penelitian terkait konflik remaja telah dilakukan untuk memberikan rekomendasi kepada gereja dan lembaga pendidikan kristiani untuk mengantisipasi dampak yang lebih buruk terjadi. Menurut Nadia I. Tular dan Jefri Manik potensi konflik remaja berpotensi merambah kepada konflik berbasis agama.⁸ Itu sebabnya, penting untuk mengedukasi remaja

² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 98.

³ Hasanah, Puji Nurfauziatul, Balkis Fitriani Faozi, and Vellian Rahmadhita Nur Fitriani. "Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja," *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April* 5, no. 1 (2023): 47-54.

⁴ Mappiare, *Psikologi Remaja*, 101.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 23; bdk. Ayuk Febi Akhiros Zannah, Adella Isna Rindhiani, Siti Sasa Mutia, and Linatul Faizah. "Krisis Jati Diri, Eksistensi, dan Konflik Perbatinan yang Terjadi pada Remaja di Era Sekarang." *Jurnal Majemuk* 1, no. 2 (2022): 155-163.

⁶ Muhammad Yasin and Siti Sri Fattul Jannah. "Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 250-258; bdk. Moh Fikri Tanzil Mutaqin, Bosrowi, Arif Islamawan, Dana Triar Prihatin, David Sutedi, Febbiyanti Febbiyanti, Firda Fitrianiingsih et al. "Penguatan Literasi Digital pada Era Disrupsi Digital pada Remaja di Pulo Panjang," *MULLA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 32-40.

⁷ Chazizah Gusnita, "Fenomena Anak sebagai Pelaku Persekusi di Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 3, no. 1 (2019): 11-21; Muhammad Ichwanul, "Analisis Viktimologi pada Fenomena Tawuran Kelompok Anak Remaja di DKI Jakarta," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11775-11783.

⁸ Nadia Illsye Tular and Jefri Susanto Manik, "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik Antarumat Beragama," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 40-57.

Kristen agar tidak terpancing apalagi terlibat dalam perilaku yang memicu konflik. Beberapa peneliti memperlihatkan pentingnya pendidikan kristiani melakukan penanganan sekaligus pencegahan terhadap praktik *cyberbullying*, yang merupakan dimensi lain dari konflik remaja, khususnya di dunia digital.⁹ Pendekatan yang ditawarkan adalah pendidikan kristiani berbasis pada penanaman nilai-nilai kristiani, pengamalan Pancasila, budi pekerti, hingga pada budaya atau kearifan lokal. Ferreddy Siagian menawarkan apa yang disebut sebagai *hidden curriculum* dalam mengajarkan gambar diri Allah pada remaja.¹⁰ Namun, yang dilakukan Siagian lebih kepada penanganan terhadap anak korban konflik berbasis *bullying*.

Apa yang saya tawarkan melalui riset ini adalah sebuah pendekatan pendewasaan sosial pada diri remaja melalui pendidikan kristiani, baik yang dilakukan di gereja, rumah, hingga sekolah. Tesis penelitian ini adalah, bahwa konflik sosial haruslah direspons dengan kedewasaan sosial, sehingga proses pendewasaan sosial remaja menjadi fase yang urgen dalam menangani persoalan remaja terkait konflik. Penelitian diharapkan akan dapat memberikan peta kebutuhan remaja dalam membangun kemampuan manajemen konflik. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat kedewasaan sosial remaja akan sangat berpotensi melakukan manajemen konflik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode analisis deskriptif pada berbagai literatur yang memaparkan manajemen konflik dan kedewasaan sosial remaja dalam bingkai pendidikan kristiani.

Peta Masalah Riset: Observasi Berbasis Kasus

Riset ini berangkat dari hasil pengamatan yang dilakukan pada para remaja (13 – 18 tahun) yang berada di Kelurahan Teling Atas, Lingkungan 1, Kota Manado, di mana di wilayah tersebut sering terjadi konflik sosial. Konflik sosial yang dimaksud adalah, terjadinya perkelahian remaja antarlorong dan antarwilayah (dari luar wilayah Lingkungan 1, Teling Atas), selain juga terjadi perkelahian antara remaja dengan orang tua. Ada banyak pemicu terjadinya perkelahian, seperti memperebutkan lahan parkir di Indomaret, Alfamart, dan Holland Bakery di wilayah Teling. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh juga informasi, bahwa beberapa kali terjadi serangan terhadap remaja dari *kolom* (wilayah pelayanan dalam gereja lokal) lain yang datang beribadah di *kolom* mereka. Remaja yang menyerang ini adalah remaja yang jarang sekali mengikuti kegiatan ibadah remaja baik di *kolom* maupun di gereja. Serangan bisa berupa pemukulan dari belakang, ditendang, tidak jarang ban sepeda motor mereka juga dikempeskan saat perjalanan pulang ke rumah. Bahkan, di situasi Pandemi Covid-19 yang lalu, konflik sosial remaja tetap terjadi, perkelahian sesama remaja memperebutkan lahan parkir.

Ada banyak latar belakang yang memicu konflik terjadi di antara mereka. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pemicu berupa dendam masa lalu yang berkaitan dengan perempuan (remaja putra dari lorong lain menyukai remaja putri di lorong mereka), pengaruh minuman keras, baik yang dikonsumsi bersama orang dewasa maupun dengan orang tua). Para remaja yang mengalami konflik, umumnya kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan

⁹ Matius I. Totok Dwikoryanto and Yonatan Alex Arifianto, "Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristiani dalam Mereduksi Cyber Bullying di Era Digital," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175-185; Yunida Bawamenewi, Priscila Stefani, and Deasy Angelina Widiatmadja. "Guru Kristiani Mengatasi Cyberbullying Anak Remaja Usia 13-18 Tahun," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 5 (2022): 39-46; Aneke and Juliana Hindradjat, "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman untuk Mengatasi Cyberbullying di Kalangan Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 48-62.

¹⁰ Ferreddy Siagian, "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 191-201.

dari orang tua, sehingga mereka bebas melakukan apa saja. Selain itu, para remaja juga mengalami kekerasan fisik maupun psikis dari orang tua sejak kecil; tidak jarang orang tua mengumpat menggunakan kata-kata kotor dan menyebut nama hewan (Babi, Anjing) saat mereka melakukan kesalahan atau lama menjawab saat dipanggil oleh orang tua. Mereka dipukul saat melakukan kesalahan, bahkan ada yang menjadi sasaran kemarahan orang tua saat orang tua bertengkar, saat orang tua mabuk atau kalah berjudi.

Berkaitan dengan kehidupan orang tua dari para remaja yang terlibat konflik sosial, data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua mereka jarang mengikuti persekutuan ibadah; orang tua masuk gereja saat Natal dan Paskah atau pengucapan gereja. Hal ini berdampak pada kehidupan rohani para remaja, di mana sejak kanak-kanak, mereka jarang mengikuti ibadah Sekolah Minggu, dan setelah mereka dewasa, mereka juga sangat jarang mengikuti ibadah remaja-pemuda, baik di *kolom* maupun di tingkat jemaat. Remaja hidup dalam prahara moral yang terdekadensi, tidak mampu mengendalikan diri (emosi), mengonsumsi minuman keras, bercampur dengan adanya perasaan tidak diterima oleh orang tua, perasaan selalu dianggap salah oleh orang tua, semua hal tersebut memicu mereka terjebak dalam konflik.

Remaja dan Manajemen Konflik: Dinamika Sosial sebagai Ruang Perubahan dan Pertumbuhan

Konflik sosial yang terjadi pada remaja sering menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat di mana konflik terjadi. Konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial, yang bentuknya seperti dalam relasi antarindividu, individu dengan kelompok, atau antarkelompok. Konflik antarpribadi remaja sering kali berkaitan dengan faktor psikologis seperti frustrasi, kebutuhan akan pengakuan, atau perasaan tidak adil. Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat termasuk di dalamnya interaksi yang terjadi pada remaja. Namun, konflik seharusnya dapat dikelola secara baik dan tepat, sehingga tidak mengakibatkan degradasi nilai.

Usia remaja memang dikenal sebagai usia yang masih labil, karena remaja masih terus mencari identitas atau jati dirinya. Mereka masih suka mencari tokoh yang dapat dijadikan panutan atau model aktualisasinya. Kesalahan menempatkan diri pada ruang aktualisasi yang tepat akan berakibat fatal bagi remaja, karena mereka akan terjebak pada fanatisme sektarian. Hasil riset Dian Fitria et al. menyebutkan ada pengaruh yang cukup signifikan antara sikap fanatik terhadap kesehatan mental.¹¹ Jika ini dibiarkan, bukan tidak mungkin remaja akan mengalami ketidakstabilan hingga kerusakan mentalitasnya. Inilah fatalitas yang tidak diinginkan terjadi pada remaja, terlebih mereka yang ada di dalam gereja.

Dalam penelitian Yasipin et al. disebutkan bahwa kesehatan mental dapat dibangun melalui pendidikan agama.¹² Namun, persoalannya sekarang adalah, ada kecenderungan yang besar di mana anak muda dan remaja kurang menyukai hal-hal rohani. Talizaro Tafonao dan Yunardi Zega mengatakan bahwa gereja kurang dapat memberikan apa yang menjadi kebutuhan remaja Generasi Z¹³; sayangnya, mereka kurang memberikan data aktual terkait riset

¹¹ Dian Fitria, Dhea Natashia, and Jehan Puspasari, "Fanaticism and Its Impact on Mental Health: A Literature Synthesis Study in the Indonesian Context," *Optimal Nursing Journal* (2024): 12-21.

¹² Yasipin, Silvia Ayu Rianti, and Nurman Hidayat, "Peran agama dalam membentuk kesehatan mental remaja." *Jurnal Manthiq* 5, no. 1 (2020): 25-31.

¹³ Talizaro Tafonao and Yunardi Kristian Zega, "Gereja Menghadapi Fenomena Transnasionalisme: Sebuah Tawaran Konstruksi Pendidikan Kristiani bagi Remaja yang Berbasis pada Pelestarian Budaya Lokal," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 511-524.

Generasi Z tersebut. Hal ini senada dengan temuan Bilangan Research Center (BRC) yang mengatakan bahwa gereja tidak lagi menarik bagi kaum muda.¹⁴ Sepertinya, Tafonao dan Zega menggunakan asumsi berdasarkan informasi BRC tersebut. Ini berarti gereja sedang diperhadapkan pada pekerjaan rumah yang besar dan berat, karena remaja-pemuda merupakan generasi peneru gereja dalam dua dekade ke depan. Gereja harus segera mempersiapkan strategi yang dapat mengembalikan remaja-pemuda ke persekutuan dan ibadah gerejawi agar mereka dapat diarahkan dengan nilai-nilai iman yang memperkuat kesehatan mentalnya.

Kesehatan mental ini pun yang dibutuhkan oleh remaja untuk memberikan kemampuan kepada mereka dalam menghadapi dan mengelola konflik. Remaja diperhadapkan dengan perubahan sosial yang menuntut kemampuan mereka dalam hal beradaptasi. Adaptasi yang dimaksudkan lebih kepada kemampuan remaja mengikuti perkembangan dan perubahan dunia sekitarnya tanpa harus terjerumus pada hal yang negatif sebagai imbas dari kemajuan zaman. Generasi Z sekarang dituntut oleh keadaan untuk mampu mengaktualisasi dirinya di tengah kemajuan teknologi digital, seperti penggunaan media sosial dan aplikasi kekinian lainnya. Dalam penelitian Yenti Arsini et al., menunjukkan ada pengaruh yang kuat antara penggunaan media sosial dan kesehatan mental di kalangan remaja, khususnya Generasi Z.¹⁵ Hal ini sekaligus memperkuat paradigma bahwa Generasi Z merupakan generasi yang sangat bergantung dengan teknologi digital yang sedang berkembang saat ini.

Penelitian Hanifah N. Erma et al. memperlihatkan sebuah situasi di mana media sosial memiliki dampak yang kuat memengaruhi terjadinya konflik di kalangan remaja.¹⁶ Memang sudah disadari secara global, bahwa kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan untuk mengakses informasi (unduh dan unggah) dalam skala yang bebas tak terbatas telah mengakibatkan banyaknya persoalan, termasuk konflik; itu sebabnya era ini disebut juga dengan era disrupsi. Disrupsi digital mengakibatkan prahara, yang pada akhirnya dibutuhkan – salah satunya – penanganan secara moral atau moralisasi ruang digital.¹⁷ Moralisisasi dunia digital menjadi salah satu rekomendasi Hardiman dalam menyikapi segala persoalan dan eksese negatif yang diakibatkan oleh revolusi digital. Hal ini pun yang akan dijadikan arahan dalam riset ini, di mana moralisisasi ruang digital menjadi salah satu yang diharapkan menjadi nilai bagi remaja dalam mengelola konflik di ruang digital.

Perubahan atau pergeseran era dalam kehidupan remaja mengakibatkan meningkatnya persoalan pada diri remaja, yang sekaligus menuntut peningkatan pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Gereja tidak lagi melayani seperti pola di mana mereka melayani Generasi X, sehingga tidak menjenuhkan bagi Generasi Z. Dinamika sosial yang mempengaruhi kehidupan dan perilaku remaja merupakan konsekuensi yang menuntut perubahan pada diri remaja. Perubahan tersebut sejatinya tidak saja dilihat pada bingkai perubahan, namun dapat menjadi sebuah ruang pertumbuhan, di mana gereja berfungsi memfasilitasinya. Artinya, perubahan sosial adalah sebuah realitas kehidupan, dinamika yang senantiasa ada dan melingkupi kehidupan seluruh manusia termasuk remaja, yang di dalamnya remaja dituntut dapat mengaktualisasikan dirinya sedemikian rupa. Biasanya, pengaktualisasian diri pada kemajuan zaman,

¹⁴ Handi Irawan D. and Cemara A. Putra, *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*; <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>

¹⁵ Yenti Arsini, Hannisa Azzahra, Khairan Syahputra Tarigan, and Irfan Azhari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 50-54.

¹⁶ Hanifah Nur Erma, Dede Santika, Iffah Nurhasanah, and Inda Lestari. "Dampak Media Sosial Terhadap Konflik Di Masyarakat." *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 2, no. 1 (2022): 12-20.

¹⁷ F. Budi Hardiman, "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177-192.

terutama di era teknologi digital ini, menjadikan banyak remaja terseret pada arus negatif, hingga berujung pada konflik sosial berbasis digital. Perubahan-perubahan ini yang seharusnya difasilitasi oleh gereja dapat menjadi ruang pertumbuhan bagi remaja.

Pertumbuhan itu adalah sebuah keharusan, jika tidak maka remaja akan tergilas oleh roda zaman yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral hingga kemanusiaan.¹⁸ Di sinilah fungsi gereja menjadi fasilitator bagi pertumbuhan remaja sangat dibutuhkan. Gereja memoralisasi remaja agar mereka memiliki nilai dalam menghadapi perubahan, sehingga momentum perubahan menjadi ruang pertumbuhan bagi para remaja kristiani. Pada fase ini sangat diharapkan remaja akan mampu mengelola situasinya, terutama menghadapi berbagai konflik yang ada.

Kedewasaan Sosial dalam Pendidikan Kristiani

Remaja hidup dalam *circle* yang kuat memberi identitas diri. Dalam hal ini sangat diharapkan hadirnya keluarga akan memberikan pengaruh yang kuat dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan iman kristiani. Kajian yang dilakukan Zega memperlihatkan bahwa pendidikan kristiani yang diberikan dalam keluarga mampu membangun spiritualitas remaja Generasi Z yang melaluinya diharapkan remaja memiliki daya tolak yang kuat terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang ada.¹⁹ Hal yang dibagikan boleh dikatakan masih sangat normatif, dan cenderung idealis, bahwa demikianlah tujuan pendidikan kristiani dilakukan di tengah keluarga. Namun setidaknya ini bisa juga menjadi sebuah cara pandang yang mewakili konsep pendidikan kristiani secara umum, yang bertujuan untuk membangun spiritualitas remaja. Diksi *spiritualitas* yang dibagikan Zega masih sangat umum, belum fokus pada bentuk yang seperti apa, karena memang pendidikan kristiani berbasiskan pendidikan rohani (spiritual) yang secara idealnya berimplikasi pada pertumbuhan rohani atau spiritual.

Lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah keluarga; keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil di mana seorang remaja membangun interaksinya. Keluarga menjadi tempat pertama di mana seorang remaja berkembang.²⁰ Persoalannya, istilah *keluarga* menjadi sangat luas, karena siapa pun dapat menjadi keluarga yang dibangun atas dasar kedekatan dan kesamaan "nasib" atau situasi. Istilah yang lebih aktual digunakan saat ini adalah *circle*, yang bisa juga diartikulasikan sebagai keluarga. Bilamana itu terjadi, remaja menemukan/mendapatkan *keluarga* di luar dari keluarga yang sesungguhnya? Ketika remaja merasa *home* dengan komunitas atau *circle* yang menerimanya. Pendidikan keluarga jangan hanya berorientasi pada pembentukan karakter atau moral, melainkan juga membuat *home* bagi semua anggotanya, termasuk para remaja, agar dengan demikian para remaja tidak perlu mencari *home* di tempat lain. Ketika remaja tidak lagi merasa *home* di rumahnya sendiri, di tengah keluarga yang ada, bahkan terlebih lagi merasa tertolak, maka mereka akan mencari tempat yang *secure* untuk mengaktualisasikan dirinya; dan ketika mereka mendapatkan komunitas yang salah dan negatif, maka di situlah remaja akan mengalami pertumbuhan secara negatif.

Pendidikan kristiani dalam keluarga tidak hanya berorientasi pada pendidikan moral dan spiritual, terlebih dengan metode yang *old school*, seolah anak terus dijejali hal-hal yang kurang menarik bagi dirinya dan generasinya.²¹ Di sini kuncinya, pendidikan kristiani yang

¹⁸ Bdk. Hardiman.

¹⁹ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal luxnos* 7, no. 1 (2021): 105-116.

²⁰ E. G. Homrighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 128.

²¹ Bdk. D. and Putra, *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*.

diberikan harus dikemas secara menarik dan sesuai dengan masanya. Anak remaja mendapatkan pendidikan (iman) kristiani di gereja dan sekolah, sehingga pola yang dilakukan di tengah keluarga janganlah bersifat sangat formal seperti di kelas yang cenderung akan membosankan bagi mereka. Pendidikan di tengah keluarga sebaiknya bersifat interaktif, setidaknya ini akan melatih para remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil harus mampu menciptakan interaksi yang natural bagi para remaja, melatih mereka juga menghadapi perbedaan yang berpotensi pada konflik. Bahkan, adalah hal yang baik ketika orang tua melatih remaja mengelola konflik yang ditemukan di tengah keluarga sendiri, sehingga ketika mereka menjumpai potensi konflik di luar rumah, setidaknya para remaja telah memiliki situasinya.

Ada banyak usulan berbasis riset terdahulu terkait dengan pendidikan kristiani dalam keluarga. Seperti tawaran Andhika Subowo, yang melihat kebutuhan spiritualitas digital bagi generasi Z²²; hal serupa juga dilakukan oleh Waruwu dan Lawalata.²³ Keduanya berfokus pada pendidikan kristiani yang berorientasi spiritualitas digital, dan itu merupakan lingkungan di mana Generasi Z menghidupi dan dihidupi. Saya sepakat dengan tawaran riset tersebut, karena spiritualitas remaja menjadi inti pertumbuhan yang dapat membangun kemampuan manajemen konflik di usia mereka. Penelitian Tio Nainggolan juga layak dipertimbangkan sebagai referensi dalam riset ini, karena meletakkan pendidikan kristiani sebagai *core value* dalam pembentukan karakter remaja Generasi Z.²⁴ Topik pendidikan karakter memang tidak lagi menjadi sesuatu yang *novelty* dalam diskusi pendidikan berbasis iman atau agama, namun kebutuhannya dalam rangka menghadapi perubahan atau dinamika sosial remaja sangat penting. Saya sangat sepakat dengan rekomendasi penelitian yang dibagikan di atas, karena baik *karakter* maupun *spiritualitas* sangat dibutuhkan remaja untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam perubahan sosial tanpa harus terjerumus pada konsekuensi negatifnya.

Kemampuan remaja dalam mengelola atau manajemen konflik masih terus dipertanyakan mengingat usia mereka yang masih labil dan cenderung berubah-ubah. Namun demikian, remaja harus juga dibekali dengan "kemampuan" manajemen konflik tersebut, mengingat masa pertumbuhan mereka sangat mungkin ditanamkan (internalisasi) nilai-nilai yang membentuk nilai pribadinya, baik dalam bentuk karakter maupun spiritualitas. Namun, karakter dan spiritualitas masih sangat umum untuk dijadikan nilai personal bagi remaja dalam hal manajemen konflik sosial mereka. Saya melihat ada hal yang lebih spesifik dan menempati porsi terkait konflik sosial remaja, baik di ruang konvensional maupun digital, yakni kedewasaan sosial. Spiritualitas digital dapat menjadi bagian atau instrumen dalam pembentukan kedewasaan sosial remaja; namun demikian, pendidikan kristiani menjadi *core value*-nya.

Kedewasaan sosial adalah sebuah cara merespons secara positif (dewasa) berbagai hal dan peristiwa terkait relasi sosial atau perjumpaan remaja di ruang sosial mereka. Kedewasaan sosial tidak menuntut kedewasaan usia, namun lebih kepada kemampuan yang memperlihatkan seseorang tidak mudah terjebak pada situasi yang berpotensi pada konflik sosial. Termasuk di dalamnya bagaimana bersosial di dunia digital atau menanggapi tuduhan negatif terhadap diri remaja. Pendidikan kristiani sangat berpotensi dalam mendewasakan setiap pe-

²² Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379-395.

²³ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144-155.

²⁴ Tio Nursarida Nainggolan, "Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (2024): 154-164.

serta didiknya, baik itu yang disampaikan di ruang kelas, di gereja, maupun di tengah keluarga. Itu sebabnya, interaksi sosial yang baik harus mendapatkan tempat simulasi – sekaligus stimulasi – mulai dari dalam keluarga. Keluarga harus menjadi tempat yang *homy* bagi remaja, sehingga ia senang untuk belajar dan diajar nilai-nilai pendidikan kristiani di sana. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat di mana remaja bertumbuh menuju kedewasaan sosial melalui interaksi di antara para anggota keluarga.

Kesimpulan

Pendidikan kristiani yang diajarkan kepada para remaja merupakan *core value* dalam membangun atau membentuk kedewasaan sosial para remaja. Kedewasaan sosial merupakan bagian penting dalam perjalanan spiritualitas remaja untuk memampukan mereka untuk mengelola konflik yang dijumpai pada ruang sosial, baik yang berbasis virtual maupun konvensional. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang berbasis penelitian empiris, untuk menguji, mengevaluasi, hingga mengimplementasikan tawaran kedewasaan sosial pada remaja sebagai bagian dari kurikulum pendidikan kristiani yang diajarkan pada lembaga pendidikan Kristen.

Referensi

- Aneke, Aneke, and Juliana Hindradjat. "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman untuk Mengatasi Cyberbullying di Kalangan Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 48-62.
- Arsini, Yenti, Hannisa Azzahra, Khairan Syahputra Tarigan, and Irfan Azhari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 50-54.
- Bawamenewi, Yunida, Priscila Stefani, and Deasy Angelina Widiatmadja. "Guru Kristiani Mengatasi Cyberbullying Anak Remaja Usia 13-18 Tahun." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 5 (2022): 39-46.
- Berger, Kathleen Stassen. *The Developing Person Through the Life Span*. New York: Worth Publishers, 2014.
- D, Handi Irawan, and Cemara A. Putra, Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda; <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>
- Dwikoryanto, Matius I. Totok, and Yonatan Alex Arifianto. "Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristiani dalam Mereduksi Cyber Bullying di Era digital." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175-185.
- Erma, Hanifah Nur, Dede Santika, Iffah Nurhasanah, and Inda Lestari. "Dampak Media Sosial Terhadap Konflik Di Masyarakat." *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 2, no. 1 (2022): 12-20.
- Fitria, Dian, Dhea Natashia, and Jehan Puspasari. "Fanaticism and Its Impact on Mental Health: A Literature Synthesis Study in the Indonesian Context." *Optimal Nursing Journal* (2024): 12-21.
- Gusnita, Chazizah. "Fenomena Anak sebagai Pelaku Persekusi di Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 3, no. 1 (2019): 11-21.
- Hardiman, F. Budi. "Manusia dalam prahara revolusi digital." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177-192.
- Hasanah, Puji Nurfauziatul, Balkis Fitriani Faozi, and Vellian Rahmadhita Nur Fitriani. "Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja," *JKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April* 5, no. 1 (2023): 47-54.
- Homrighausen, E. G and I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung

- Mulia, 2008.
- Ichwanul, Muhammad. "Analisis viktimologi pada fenomena tawuran kelompok anak remaja di DKI Jakarta." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11775-11783.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Mutaqin, Moh Fikri Tanzil, Bosrowi Bosrowi, Arif Islamawan, Dana Triar Prihatin, David Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379-395.
- Nainggolan, Tio Nursarida. "Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (2024): 154-164.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Siagian, Feredy. "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 191-201.
- Sutedi, Febbiyanti Febbiyanti, Firda Fitriyaningsih et al. "Penguatan Literasi Digital pada Era Disrupsi Digital pada Remaja di Pulo Panjang." *MULIA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 32-40.
- Tafonao, Talizaro, and Yunardi Kristian Zega. "Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 511-524.
- Tular, Nadia Illsye, and Jefri Susanto Manik. "Pendidikan perdamaian bagi remaja: upaya pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 40-57.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144-155.
- Yasin, Muhammad, and Siti Sri Fattul Jannah. "Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 250-258.
- Yasipin, Yasipin, Silvia Ayu Rianti, and Nurman Hidayat. "Peran agama dalam membentuk kesehatan mental remaja." *Jurnal Manthiq* 5, no. 1 (2020): 25-31.
- Zannah, Ayuk Febi Akhiros, Adella Isna Rindhiyani, Siti Sasa Mutia, and Linatul Faizah. "Krisis Jati Diri, Eksistensi, dan Konflik Perbatinan yang Terjadi pada Remaja di Era Sekarang." *Jurnal Majemuk* 1, no. 2 (2022): 155-163.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal luxnos* 7, no. 1 (2021): 105-116.